PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 11, Issue 8, Pages 2659-2667 Agustus 2026 e-ISSN: 2654-4385 p-ISSN: 2502-6828
https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/12592
DOI: https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i8.12592

Edukasi Literasi Digital Partisipatif melalui Storytelling dalam Meningkatkan Keamanan dan Komunikasi Orang Tua-Anak di Ruang Digital

Participatory Digital Literacy Education through Storytelling to Improve Digital Safety and Parent–Child Communication in Digital Spaces

Valianty Sariswara *
Annory Langga'o
Karina Pramita Ningrum
Diana Amaliasari

Department of Communication Science, Faculty of Social and Cultural Sciences, Universitas Pakuan, Bogor, West Java, Indonesia

email: valianty@unpak.ac.id

Kata Kunci
Komunikasi digital
Literasi digital
Storytelling

Keywords:
Digital literacy
Digital communication
Storytelling

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital, kesadaran keamanan digital, serta kualitas komunikasi antara orang tua dan anak di ruang digital. Kegiatan dilaksanakan di Yayasan Alang-Alang, Ciawi, Bogor, melalui pendekatan partisipatif berbasis experiential learning, yang mengintegrasikan edukasi keamanan digital, komunikasi dialogis melalui "Digital Talk – Mom & Me", serta pelatihan storytelling sebagai alternatif aktivitas literasi non-gadget. Metode yang digunakan meliputi edukasi, praktik langsung, dan diskusi interaktif yang melibatkan orang tua, anak, dan pihak yayasan. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan kuesioner reflektif yang diisi oleh 16 responden. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memberikan respons positif, yang didominasi oleh kategori sangat setuju dan setuju pada indikator pemahaman literasi digital, keamanan data, komunikasi, serta kepercayaan diri. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa konten edukatif digital yang dapat dimanfaatkan secara lebih luas oleh komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan storytelling berbasis partisipatif dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun komunikasi keluarga, serta meningkatkan kesadaran penggunaan teknologi secara bijak. Program ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan dalam konteks literasi digital berbasis komunitas.

Abstract

This community service activity aims to improve digital literacy, digital security awareness, and the quality of communication between parents and children in the digital space. The activity was carried out at the Alang-Alang Foundation in Ciawi, Bogor, using a participatory approach based on experiential learning that integrates digital security education, dialogic communication through "Digital Talk - Mom & Me," and storytelling training as an alternative non-gadget literacy activity. The methods used included education, direct practice, and interactive discussions involving parents, children, and the foundation. Evaluation was carried out through observation and a reflective questionnaire completed by 16 respondents. The results of the activity showed that the majority of participants gave positive responses, with the categories strongly agree and agree dominating across indicators of digital literacy understanding, data security, communication, and self-confidence. In addition, this activity produced digital educational content that can be utilized more widely by the community. These findings indicate that the integration of digital literacy and participatory storytelling can be an effective approach to building family communication and increasing awareness of the wise use of technology. This program also has the potential to be developed sustainably in the context of community-based digital literacy.

Received: April 2026
Accepted: May 2026
Published: August 2026

© 2026 Valianty Sariswara, Annory Langga'o, Karina Pramita Ningrum, Diana Amaliasari. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). DOI: https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i8.12592

How to cite: Sariswara, V., Langga'o, A., Ningrum, K. P., & Amaliasari, D. (2026). Edukasi Literasi Digital Partisipatif melalui Storytelling dalam Meningkatkan Keamanan dan Komunikasi Orang Tua-Anak di Ruang Digital. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, **11**(8), 2659-2667. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i8.12592

PENDAHULUAN

Salah satu isu yang menjadi perhatian dalam masyarakat saat ini adalah literasi digital, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi oleh anak. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah meningkatkan akses masyarakat terhadap internet dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pada kelompok usia anak dan remaja. Data menunjukkan bahwa tingkat penetrasi teknologi dan penggunaan perangkat digital di Indonesia terus mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik, 2023) . Namun demikian, peningkatan akses tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Hasil survei Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerja sama dengan Katadata Insight Center menunjukkan, bahwa indeks literasi digital Indonesia tahun 2022 berada pada kategori sedang dengan skor 3,54, dengan nilai terendah pada aspek keamanan digital sebesar 3,12 (Katadata Insight Center, 2023; Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terkait perlindungan data pribadi, keamanan digital, serta pengelolaan risiko di ruang digital masih perlu ditingkatkan.

Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri, terutama bagi keluarga sebagai lingkungan terdekat anak. Penggunaan teknologi digital tanpa pendampingan yang memadai, berpotensi menimbulkan berbagai risiko, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga meliputi aspek kognitif, sosial, serta perilaku aman dalam berinteraksi di ruang digital (Hobbs, 2017; OECD, 2021). Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting sebagai pendamping dalam penggunaan teknologi digital oleh anak. Pola pengasuhan di era digital menuntut adanya keseimbangan antara kontrol dan komunikasi yang terbuka, sehingga anak dapat menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Livingstone & Byrne, 2018; UNICEF, 2017) .

Yayasan Alang – Alang sebagai mitra dalam kegiatan ini merupakan organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan, kesehatan, dan penguatan literasi masyarakat pra-sejahtera di Kabupaten Bogor, dengan fokus pada anak usia 3-12 tahun. Berdasarkan hasil diskusi awal dengan pengurus yayasan, ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu terbatasnya pemahaman orang tua dan anak terkait keamanan digital serta minimnya alternatif aktivitas literasi yang dapat menjadi pengganti penggunaan gadget secara berlebihan. Meskipun yayasan telah memiliki program rutin berbasis interaksi orang tua dan anak, kegiatan tersebut belum terintegrasi dengan edukasi literasi digital yang aplikatif. Upaya penguatan literasi digital di Indonesia sendiri telah didorong melalui berbagai program edukasi dan kebijakan, termasuk pengembangan materi literasi digital berbasis masyarakat (Nasrullah *et al.,* 2017), sehingga intervensi berbasis komunitas menjadi semakin relevan untuk dikembangkan.

Pemilihan Yayasan Alang-Alang sebagai mitra didasarkan pada peran aktif Yayasan dalam penguatan literasi masyarakat, termasuk perhatian terhadap isu literasi digital di kalangan anak dan keluarga. Yayasan ini memiliki komitmen dalam mendampingi anak-anak dari keluarga pra-sejahtera, yang juga menghadapi tantangan dalam penggunaan teknologi digital. Hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak yayasan menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget pada anak cukup tinggi, namun belum diimbangi dengan pemahaman yang memadai terkait keamanan digital serta pola komunikasi yang optimal antara orang tua dan anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan komunikasi keluarga dalam konteks ruang digital.

Berangkat dari permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengembangkan pendekatan literasi digital kolaboratif, yang melibatkan interaksi aktif antara orang tua dan anak. Pendekatan ini, dipadukan dengan pelatihan storytelling sebagai alternatif aktivitas literasi non-gadget yang dapat memperkuat komunikasi sekaligus menanamkan nilai-nilai positif dalam penggunaan teknologi. Storytelling dipilih karena memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan emosional, kemampuan komunikasi, serta pemahaman nilai pada anak melalui proses bercerita (Isbell *et al.,* 2004). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas bercerita dapat mendukung perkembangan bahasa, interaksi sosial, serta keterlibatan anak dalam konteks pembelajaran dan keluarga (Nicolopoulou *et al.,* 2015).

Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan ini terletak pada integrasi antara edukasi keamanan digital dengan praktik komunikasi kolaboratif berbasis storytelling yang melibatkan orang tua dan anak secara langsung. Berbeda dengan pendekatan literasi digital yang umumnya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini menekankan pada penguatan komunikasi dialogis sebagai strategi kreatif untuk membangun interaksi yang lebih reflektif antara orang tua dan anak dalam ruang digital. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan perilaku aman melalui interaksi yang partisipatif dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi digital berbasis komunitas yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

METODE

Alat dan Bahan

Kegiatan ini menggunakan perangkat presentasi berupa laptop dan proyektor, serta perangkat audio sederhana untuk mendukung penyampaian materi. Dokumentasi dan produksi konten dilakukan menggunakan smartphone dan kamera digital profesional yang dilengkapi dengan tripod untuk memastikan kualitas visual dan stabilitas pengambilan gambar. Bahan yang digunakan, meliputi materi pelatihan dalam bentuk slide presentasi terkait keamanan digital dan teknik storytelling, serta instrumen evaluasi reflektif berbasis Google Form. Selain itu, digunakan naskah cerita sederhana sebagai media praktik storytelling.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif, dimana peserta terlibat aktif dalam setiap rangkaian kegiatan melalui proses edukasi, praktik, dan diskusi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Yayasan Alang-Alang, Ciawi, Bogor, pada periode Desember 2025 hingga Januari 2026.

Peserta kegiatan terdiri dari 14 orang tua, 20 anak, serta 10 perwakilan dari pihak yayasan. Peserta orang tua yang terlibat umumnya berada pada rentang usia dewasa dengan latar belakang sosial yang beragam, sementara anak yang terlibat mayoritas berada pada usia taman kanak-kanak hingga sekolah dasar. Selain sebagai mitra, pihak yayasan juga terlibat sebagai peserta dalam kegiatan ini, untuk meningkatkan pemahaman terkait literasi digital. Keterlibatan ini diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan di lingkungan komunitas.

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

   Tahap ini meliputi survei awal, koordinasi, wawancara, serta diskusi dengan mitra untuk mengidentifikasi permasalahan terkait literasi digital. Selanjutnya, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menyusun bentuk kegiatan serta materi pelatihan yang akan diberikan kepada peserta.
2. Tahap Pelaksanaan

   Kegiatan pelaksanaan dilakukan melalui beberapa bentuk aktivitas, yaitu pelatihan keamanan digital, pelatihan storytelling, diskusi interaktif, serta praktik langsung. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam dua pertemuan, dengan total durasi 120 menit pada pertemuan pertama, dan 180 menit pada pertemuan kedua.
3. Pelatihan keamanan digital dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang mencakup materi pengaturan privacy setting, perlindungan data anak, kontrol orang tua (parental control), serta pengelolaan jejak digital. Pelatihan storytelling dilakukan melalui penjelasan materi dan praktik langsung yang meliputi Teknik vokal, intonasi, ekspresi, artikulasi, serta penyusunan alur cerita. Selanjutnya dilakukan kegiatan "Digital Talk – Mom & Me" dalam bentuk diskusi interaktif dan role play antara orang tua dan anak, untuk membangun komunikasi dua arah terkait penggunaan gadget. Sebagai penguatan praktik, dilaksanakan kegiatan StoryFest dalam bentuk kompetisi storytelling yang diikuti oleh peserta sebagai bentuk evaluasi keterampilan.

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi
5. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, dokumentasi aktivitas, serta pengisian kuesioner reflektif oleh peserta melalui Google Form. Kuesioner diisi oleh 16 responden yang terdiri dari 11 peserta orang tua, dan 5 perwakilan yayasan yang mengikuti kegiatan secara aktif. Sementara itu, sebagian peserta anak tidak dilibatkan dalam pengisian kuesioner karena mempertimbangkan usia dan kemampuan pemahaman. Adapun instrument evaluasi kegiatan disusun berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu: pemahaman literasi digital, kesadaran keamanan data, kualitas komunikasi orang tua-anak, keterampilan storytelling, serta kepercayaan diri peserta.
6. Data kuantitatif dari pertanyaan tertutup dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi untuk melihat kecenderungan respons peserta, sedangkan data kualitatif dari pertanyaan terbuka dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi persepsi dan pengalaman peserta terhadap kegiatan yang telah dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung pada Desember 2025 hingga Januari 2026 di Yayasan Alang-Alang, Ciawi, Bogor, dengan melibatkan orang tua dan anak sebagai peserta utama. Kegiatan diawali dengan diskusi bersama mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan komunitas terkait literasi digital keluarga. Hasil diskusi awal menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi orang tua adalah kurangnya pemahaman mengenai keamanan digital, keterbatasan dalam melakukan kontrol penggunaan gadget, serta belum optimalnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak di ruang digital. Temuan awal ini menjadi dasar dalam merancang intervensi program yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan komunikasi dalam penggunaan teknologi digital.



Gambar 1. FGD bersama mitra sebelum kegiatan.

Edukasi Keamanan Digital dan Peningkatan Kesadaran Orang tua

Pada pertemuan pertama, kegiatan difokuskan pada pemberian edukasi keamanan digital bagi orang tua dan anak. Materi yang disampaikan meliputi pengaturan privacy setting, perlindungan data pribadi anak, serta pengelolaan jejak digital. Proses penyampaian materi dilakukan secara dialogis dengan melibatkan pengalaman peserta. Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berbagi pengalaman mengenai pola penggunaan gadget di rumah. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa selama ini mereka lebih berperan sebagai pengontrol, bukan pendamping.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, terindikasi adanya peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya peran orang tua sebagai pendamping dalam penggunaan teknologi, yang tercermin dari respons aktif dalam diskusi, refleksi spontan terhadap kebiasaan digital keluarga, serta komitmen awal untuk mulai menerapkan pengaturan keamanan digital di rumah.



Gambar 2. Edukasi keamanan digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman, efektif dalam meningkatkan pemahaman literasi digital, karena peserta dapat langsung mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep literasi digital yang menekankan pentingnya kemampuan kritis dan reflektif dalam menggunakan teknologi, bukan sekedar kemampuan teknis (Buckingham, 2015; Hobbs, 2017; OECD, 2021). Kondisi ini juga menunjukkan bahwa isi keamanan dan perlindungan data anak menjadi bagian penting dalam literasi digital, terutama dalam konteks penggunaan teknologi oleh anak di lingkungan keluarga (Livingstone *et al.*, 2019)

Penguatan Ketrampilan Storytelling sebagai Alternatif Literasi Non-Gadget

Selain literasi digital, kegiatan juga dilengkapi dengan pelatihan storytelling sebagai strategi alternatif dalam membangun komunikasi orang tua-anak dan aktivitas literasi non-gadget. Pelatihan dilakukan melalui pendekatan praktik langsung, di mana peserta dilatih Teknik vocal, intonasi, ekspresi, artikulasi, serta penguasaan alur cerita. Suasana pelatihan berlangsung dinamis dan partisipatif, ditandai dengan keterlibatan aktif peserta dalam berbagai latihan dan tantangan bercerita atau bahkan games. Dan hasil pengamatan tim terindikasi adanya peningkatan keberanian peserta untuk tampil di depan kelompok, termasuk peserta yang awalnya menunjukkan keraguan. Selain itu, interaksi selama sesi berlangsung menjadi lebih cair dan komunikatif.



Gambar 3. Pelatihan storytelling.

Dari sisi hasil, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa storytelling dapat menjadi media efektif untuk memperkuat kedekatan emosional sekaligus menjadi alternatif aktivitas yang mengurangi ketergantungan pada gadget. Hasil ini menguatkan temuan sebelumnya, bahwa storytelling dapat menjadi media efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, sekaligus memperkuat hubungan

interpersonal (Isbell *et al.*, 2004). Hal ini juga sejalan dengan perspektif literasi sebagai praktik sosial yang menekankan pentingnya peran bahasa interaksi, dan konteks dalam membangun makna (Gee, 2015).

Praktik Komunikasi Dialogis melalui "Digital Talk – Mom & Me"

Sebagai penguatan dari materi yang telah diberikan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik komunikasi orang tua – anak melalui "Digital Talk – Mom & Me". Kegiatan ini dirancang dalam bentuk dialog terbuka antara orang tua dan anak dengan tema penggunaan gadget, termasuk isu kecanduan konten (brainrot) dan tanggung jawab digital. Hasil obeservasi menunjukkan bahwa format dialog terbuka memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pandangan mereka secara lebih bebas. Di sisi lain, orang tua mulai menunjukkan perubahan pola respons menjadi lebih empatik dan terbuka.



Gambar 4. Digital Talk – Mom & Me.

Interaksi yang terjadi dalam sesi ini mengindikasikan adanya pergeseran pola komunikasi dari yang sebelumnya cenderung satu arah, menjadi lebih dialogis. Hal ini menjadi temuan penting, bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbuka dan empatik berperan penting dalam membentuk perilaku digital yang lebih sehat (Livingstone & Byrne, 2018; UNICEF, 2017).

Selain itu, hasil produksi konten video dari kegiatan ini, juga menjadi luaran tambahan yang dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi bagi komunitas yang lebih luas.

StoryFest sebagai Evauasi Praktik dan Penguatan Keterampilan

Pada pertemuan kedua, kegiatan difokuskan pada pelaksanaan StoryFest sebagai bentuk evaluasi praktik dari pelatihan storytelling. Kegiatan ini diikuti oleh peserta yang menampilkan kemampuan bercerita secara langsung di hadapan audiens. Hasil kegiatan menunjukkan, adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan sesi latihan awal, khsuusnya dalam aspek ekspresi, intonasi, penguasaan cerita, serta keterlibatan audiens. Peserta juga menunjukkan kesiapan yang lebih baik, termasuk penggunaan property pendukung dalam bercerita.



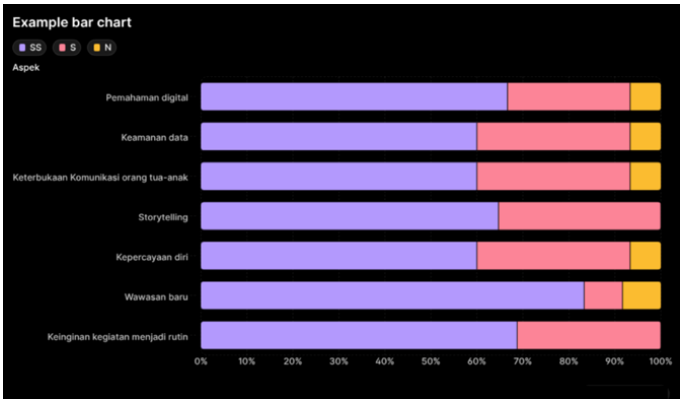
Gambar 5. Storyfest – Kompetisi Storytelling.

Partisipasi aktif peserta serta antusiasme yang tinggi, menjadi indikator bahwa metode pembelajaran berbasis praktik (performance-based activity) efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat budaya literasi berbasis cerita dalam lingkungan keluarga dan komunitas.

Evaluasi Program dan Persepsi Manfaat Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, dokumentasi, serta instrument reflektif berbasis Google Form. Meskipun tidak dilakukan pengukuran awal (*pre-test*), namun hasil evaluasi menunjukkan respon positif dari peserta terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Berdasarkan hasil kuesioner reflektif, Sebagian besar peserta menunjukkan respons positif terhadap seluruh aspek kegiatan, yang didominasi oleh kategori "sangat setuju" dan "setuju". Pada indikator pemahaman literasi digital, mayoritas peserta berada pada kategori sangat setuju, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman terkait penggunaan teknologi secara lebih aman.

Hal yang sama juga terlihat pada aspek keamanan data dan komunikasi orang tua-anak, Dimana Sebagian besar peserta menunjukkan respons positif dengan dominasi kategori sangat setuju dan setuju. Pada aspek storytelling, hampir seluruh peserta berada pada kategori sangat setuju, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri peserta. Temuan ini diperkuat oleh distribusi respons peserta pada beberapa indikator utama, dimana mayoritas responden berada pada kategori "sangat setuju". Pada indikator pemahaman literasi digital, sebanyak 10 responden menyatakan sangat setuju, sedangkan pada aspek storytelling dan keberlanjutan kegiatan, seluruh responden menunjukkan respon positif tanpa adanya jawaban negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong minat peserta untuk melanjutkan praktik yang telah diberikan. Meskipun terdapat variasi jawaban pada beberapa indikator, secara umum distribusi respons menunjukkan bahwa kegiatan memberikan dampak yang positif dan relevan terhadap kebutuhan peserta dalam konteks literasi digital orang tua–anak.



Gambar 6. Distribusi respons peserta terhadap dampak kegiatan literasi digital dan storytelling.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil obeservasi selama kegiatan, yang mengindikasikan adanya perubahan sikap dan perilaku peserta, khususnya dalam cara berkomunikasi serta dalam memandang penggunaan gadget secara lebih bijak.

Implikasi Program dalam Literasi Digital

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara edukasi literasi digital, komunikasi dialogis, dan storytelling, dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun literasi digital berbasis komunitas. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan keterampilan komunikasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pendekatan ini juga, sejalan dengan model literasi digital berbasis partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran (Nasrullah *et al.*, 2017). Selain itu, temuan ini juga relevan dengan perkembangan Gerakan literasi digital di Indonesia yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan partisipasi aktif masyarakat dalam meningkatkan literasi digital (Kurnia & Astuti, 2020).

Dengan demikian, program ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan komunitas, tetapi juga sejalan dengan upaya nasional dalam meningkatkan literasi digital masyarakat secara berkelanjutan (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2022). Keterlibatan orang tua, anak, serta pihak yayasan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki potensi untuk memperkuat kapasitas komunitas secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Yayasan Alang-Alang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan edukasi keamanan digital, komunikasi dialogis melalui "*Digital talk – Mom & Me*", serta praktik storytelling melalui StoryFest efektif dalam meningkatkan kesadaran orang tua terhadap keamanan digital, memperkuat komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam ketrampilan komunikasi. Program ini tidak hanya memberikan dampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan praktik komunikasi orang tua-anak, yang ditunjukkan melalui partisipati aktif dan respon positif peserta selama kegiatan. Selain menghasilkan luaran berupa konten edukatif dan publikasi, kegiatan ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, terutama tidak dilakukannya pengukuran awal (*pre-test*), sehingga evaluasi yang dilakukan masih bersifat deskriptif. Oleh karena itu, disarankan adanya pendampingan lanjutan secara berkala, penguatan sistem evaluasi yang lebih terstruktur sejak awal, serta pengembangan dan replikasi model kegiatan berbasis dialog, dan praktik pada komunitas lain agar dampak literasi digital berbasis komunitas dapat lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pakuan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan melalui skema hibah internal tahun 2025, terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Yayasan Alang-Alang Bogor, sebagai mitra kegiatan yang telah memberikan dukungan penuh dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan program. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada narasumber, pengurus Yayasan, serta seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias selama rangkaian kegiatan berlangsung. Selain itu, penghargaan juga disampaikan kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIB jurusan Komunikasi Pemasaran Digital (Komsartal) yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat lebih luas bagi masyarakat.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2023*. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/08/30/f4b846f397ea452bdc2178b3/statistik-telekomunikasi-indonesia-2023.html

Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy, 10*, 21–35. https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2015-Jubileumsnummer-03

Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). Routledge.

Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley Blackwell.

Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal, 32*(3), 157–163. https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3

Katadata Insight Center. (2023). *Indeks literasi digital Indonesia 2022: Ringkasan eksekutif*.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Laporan survei literasi digital nasional 2022*.

Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran, dan mitra yang dilakukan oleh Japelidi. *Informasi, 47*(2), 149–166. https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079

Livingstone, S., & Byrne, J. (2018). Parenting in the digital age: The challenges of parental responsibility in comparative perspective. In G. Mascheroni, C. Ponte, & A. Jorge (Eds.), *Digital parenting: The challenges for families in the digital age* (pp. 19–30). Nordicom. https://norden.diva-portal.org/smash/get/diva2:1535895/FULLTEXT01.pdf

Livingstone, S., Stoilova, M., & Nandagiri, R. (2019). *Children's data and privacy online: Growing up in a digital age – An evidence review*. London School of Economics and Political Science. https://www.lse.ac.uk/my-privacy-uk/Assets/Documents/Childrens-data-and-privacy-online-report-for-web.pdf

Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nicolopoulou, A., Cortina, K. S., Ilgaz, H., Cates, C. B., & de Sá, A. B. (2015). Using a narrative- and play-based activity to promote low-income preschoolers' oral language, emergent literacy, and social competence. *Early Childhood Research Quarterly, 31*, 147–162. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.006

OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en

UNICEF. (2017). *The state of the world's children 2017: Children in a digital world*. https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2017